



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 541-549

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Refleksi Pendidikan Dinasti Abbasiyah

Nurul Asri¹, Azdiva Miftahur Rizkiyah², Ellya Roza³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Email : nurulasri539@gmail.com, Azdivamiftahurrizkiyah.com, EllyaRoza.ac.id

Abstrak

Islamic education and teaching continues to develop to provide its own concept of science that grows and develops in people's lives. The intellectual development during the Abbasid dynasty also had an impact on the development of education at that time. This is shown by large libraries such as Baitul Hikmah, mosques, madrasas, schools, and palaces as places of learning. The purpose of this research is to review how the development of education during the Abbasid dynasty. This period is also known as the golden age of Muslims from all aspects of life. This research uses a descriptive qualitative approach using the library research method. The results of this study show that education during the Abbasid dynasty began to be structured with the existence of madrasas and formal educational institutions that offered a more systematic curriculum, making education more accessible to various groups. The caliphs' and the community's love for knowledge, ethnic and cultural diversity, impacted on the creation of a rich environment for the exchange of ideas and knowledge, contributing to the educational and intellectual progress of the dynasty. This was not only felt by the people at the time, but also left a legacy that influenced the development of education in the Islamic world and Europe in later times.

Keywords: Dinasti Abbasiyah, Education, Reflection Education

Abstrak

Pendidikan dan pengajaran Islam terus berkembang hingga memberikan konsep tersendiri terhadap ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Berkembangnya intelektual pada masa dinasti Abbasiyah berdampak juga pada perkembangan pendidikan pada masa itu. Hal ini ditunjukkan dengan perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah, masjid, madrasah, sekolah, dan istana sebagai tempat belajar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kembali perkembangan ilmu pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa ini dikenal dengan sebutan masa golden age umat Islam dari segala aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan yang menggunakan sumber data yang menjadi koleksi perpustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian dilakukan content analisis terhadap data yang

diperoleh. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah mulai terstruktur dengan adanya madrasah dan lembaga pendidikan formal yang menawarkan kurikulum yang lebih sistematis sehingga menjadikan pendidikan lebih aksesibel bagi berbagai kalangan. Kecintaan para khalifah dan masyarakat terhadap ilmu, keberagaman etnis dan budaya. memberikan dampak pada terciptanya lingkungan yang kaya untuk membuat pertukaran ide dan pengetahuan, berkontribusi pada kemajuan pendidikan dan intelektual pada masa Dinasti. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pada saat itu, tetapi juga meninggalkan warisan yang mempengaruhi perkembangan pendidikan di dunia Islam dan Eropa pada masa-masa berikutnya.

Kata kunci: *Dinasti Abbasiyah, Pendidikan, Refleksi Pendidikan*

Pendahuluan

Peradaban Islam sudah mengalami perkembangan sejak masa Rasulullah SAW. Banyaknya para pengikut ajaran Islam menunjukkan bahwa berkembangnya agama Islam pada masa itu. Tak hanya itu, Islam terus berkembang hingga terjadi tiga kali pergantian pemerintahan setelah Rasulullah SAW wafat. Pemerintahan pertama dipegang oleh Khulafaur Rasyidin, lanjut kepada pemerintahan dinasti Umayyah dan terakhir yaitu pemerintahan dinasti Abbasiyah. Disetiap masa pemerintahan tersebut selalu mengalami masa perkembangan baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dalam perkembangannya, fokus ilmu pengetahuan yang diajarkan pada pemerintahan dinasti Abbasiyah tidak hanya pada kehidupan dunia saja tetapi juga terfokus pada kehidupan akhirat. Dengan adanya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan terarah dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupam masyarakat. Dari ketiga pemerintahan tersebut, perkembangan terbesar Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah mulai memimpin pada tahun 132 hingga 556 H (750 hingga 1258 M). (Aprianty, 2022)

Kemajuan dan eksistensi ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari peran para Khalifah yang cinta akan ilmu pengetahuan. Salah satunya yaitu Khalifah Al-Manshur yang memindahkan pusat ibu kota yang awalnya berada di kota al-Hasyimiyah ke kota Baghdad pada tahun 762 M. Kota Baghdad merupakan sentral peradaban Islam yang dipengaruhi oleh bangsa asing seperti Persia, Yunani, Sansekerta, Suriah dan Arab sehingga melahirkan berbagai bentuk cabang ilmu pengetahuan, filsafat dan perkembangan sosial masyarakat. Pusat pendidikan terbesar pada masa dinasti Abbasiyah adalah Bait al-Hikmah yang didalamnya merupakan tempat penerjemahan buku-buku, pengkajian ilmu dan penelitian yang memberikan dampak pada kemunculan para intelek dibidang ilmu pengetahuan. (Yanto, 2015)

Kemudian selama fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun bukti kemajuan ilmu pengetahuan dibawah kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah pembangunan lembaga pendidikan dokter, pembangunan pusat kebudayaan dan kesusastraan, lembaga farmasi, tempat-tempat umum, membangun rumah sakit dan pusat pendidikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardinal Tarigan dkk, bahwa sangat penting untuk diingat bahwa keilmuan pada masa Abbasiyah tidak hanya didasarkan pada wahyu semata, tetapi juga pada observasi, eksperimen, dan pemikiran rasional. (Tarigan et al., 2024) Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maryamah menyebutkan sejumlah tokoh wanita pada masa dinasti Abbasiyah juga terkenal dalam bidang ketatanegaraan dan politik seperti Zubaidah, Ullayah dan Khaizura. (Maryamah, 2015) Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dan Heni Verawati menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang multicultural

sudah terjadi sejak zaman dinasti Abbasiyah yang menyebabkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.(Hasanah & Verawati, 2022)

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar di atas, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengkaji dan membahas lebih dalam tentang bagaimana refleksi pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah. Dengan demikian, artikel ini sangat penting dibaca oleh masyarakat luas agar mereka mengetahui eksistensi serta pentingnya pendidikan yang berlangsung pada masa dinasti Abbasiyah yang disebut sebagai masa golden age umat Islam ketika itu sehingga warisan pendidikan tersebut dapat direfleksikan pada masa kini.

Method

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi melalui kepustakaan.(T & Purwoko, 2017) Penelitian kepustakaan sangat identik dengan sebuah peristiwa yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul sebenarnya.(Arikunto, 2019) Sumber dalam artikel ini diperoleh dari berbagai buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* dan berbagai artikel yang terbit di berbagai jurnal terkait dengan *Sejarah Peradaban Islam*.

Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam analisis datanya disajikan secara tertulis bukan melalui uji statistik. Bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi berupa buku, transkrip, catatan, majalah, agenda, surat kabar dan sebagainya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif karena semua data-data penting tertulis didalamnya. Lalu melakukan observasi yang ditujukan untuk mengamati dan menulis apa saja yang terdapat dalam sumber yang digunakan.(Arikunto, 2019)

Fokus kajian dalam penelitian kualitatif adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, esay, novel, koran, teks, majalah, artikel dan lain sebagainya. Selanjutnya *content analysis* dilakukan melalui enam tahapan sistematis yakni (1) mengolah serta menyiapkan data dengan memilah dan menyusun data; (2) membaca semua data yang ada ; (3) melakukan *coding* semua data sekaligus mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan semua yang berkaitan dengan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) tahap deskripsi; (6) tahap interpretasi.(Bungin, 2022)

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Babak ketiga terbesar pada masa Islam dipropagandai oleh Abu Abbas seseorang yang berperan sebagai pelopor berdirinya dinasti Abbasiyah.(Aprianty, 2022) Nama Abbas diambil dari nama paman Nabi Muhammad SAW yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Khalifah Abbasiyah menyebut dirinya sebagai as-Saffah yang berarti penumpah darah. Julukan ini merupakan awal dari pertanda buruk karena dinasti baru yang muncul ini mengisyaratkan bahwa pertama kalinya dalam sejarah Islam dijalankannya sebuah kebijakan melalui kekuatan.(Mustofa, 2018)

Propaganda yang dilakukan oleh Abu Abbas ini disebabkan oleh kekecewaan kelompok Mawali terhadap sistem pemerintahan yang berkuasa saat itu yaitu dinasti Umayyah. Mereka menginginkan pemimpin yang memiliki integritas dan pengetahuan agama yang mumpuni. Ditambah dengan perpecahan persatuan suku Arab Utara dan Arab Selatan serta perlawanan kelompok Syi'ah yang menuntut dinasti Umayyah karena telah merampas hak kekuasaan

mereka.(Amiruddin Dardiri et al., 2023)

Pola pemerintahan yang diterapkan oleh dinasti Abbasiyah sangat jauh berbeda dengan pola pemerintahan dinasti Umayyah. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemegang kursi kekuasaan pada masa dinasti Abbasiyah harus berasal dari keturunan Arab asli dan pemegang kursi pemerintahan bukan hanya berasal dari keturunan Arab saja, tetapi ada juga yang berasal dari keturunan Persia. Oleh sebab itu, pola pemerintahan dinasti Abbasiyah berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial serta budaya.(Tarigan et al., 2024)

Pilar dinasti Abbasiyah yang berdaulat selama kurang lebih 524 tahun yaitu pada tahun 132 hingga 556 H (750 hingga 1258 M) terletak pada pemerintahan khalifah kedua, yaitu khalifah Abu Ja'far al-Mansyur. Walaupun bukan seorang muslim yang shaleh, beliau adalah khalifah terbesar pada masa dinasti Abbasiyah. Oleh sebab itu, beliau diberi gelar al-Mansyur. Beliaulah sebenarnya orang yang membangun dinasti baru itu, bukan as-Saffah.(Ifendi, 2020)

Kota Baghdad merupakan central pusat segala aktivitas ketatanegaraan dan ilmu pengetahuan.(Ifendi, 2020) Kota yang dulunya bernama *Madinah Assalam* kemudian resmi menjadi kota dengan nama al-Manshur yang mana nama ini dipakai dalam alat timbangan, percetakan uang dinar dan dirham, serta keperluan resmi lainnya. (Ibrahim, 2021)

Adapun fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi empat. Fase Pertama dimulai pada tahun 750 hingga 847 M. Fase ini dimulai sejak pemerintahan Khalifah Abu Abbas As-Saffah hingga pemerintahan Khalifah Al-Wasiq. Fase ini juga disebut dengan puncak kejayaan dinasti Abbasiyah yang mana juga merupakan fase yang dipengaruhi oleh Persia pertama. Adapun fase kedua dimulai pada tahun 847 hingga 944 M. Fase ini dimulai sejak pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil hingga khalifah Al-Musta'qi. Fase ini dikenal juga dengan fase awal mulanya kemunduran dinasti Abbasiyah dan juga fase yang dipengaruhi oleh Turki pertama.(Fikri & Mahbubi, 2021)

Kemudian fase ketiga dimulai pada tahun 944 hingga 1075 M. fase ini dimulai sejak pemerintahan khalifah Al-Musta'qi hingga khalifah Al-Kasim. Fase ini juga dengan fase pengaruh Persia kedua yang ditandai dengan adanya tekanan dari dinasti Buwaihiyah terhadap pemerintahan dinasti Abbasiyah. Fase keempat dimulai sejak tahun 1075 hingga 1258 M. fase ini dimulai sejak pemerintahan Khalifah Al-Muktadi hingga khalifah Al-Muktasim. Fase ini juga dikenal dengan pengaruh Turki kedua yang ditandai dengan besarnya kekuatan kekuasaan dinasti Saljuk. Fase ini juga merupakan fase terakhir dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah dikarenakan adanya serangan dari Bangsa Mongol.(Fikri & Mahbubi, 2021)

2. Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kejayaan pendidikan Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah yang sangat berkaitan dengan keberhasilan para pakar pendidikan di masa itu. Keberhasilan tersebut tentunya didukung oleh pemimpin dinasti sehingga dapat dirasakan oleh umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang merupakan cikal bakal munculnya pencerahan di dunia Eropa. Pendidikan Islam dalam kelembagaan sudah terlihat di berbagai bentuk dan variasi seperti kutab, masjid dan madrasah. Para pelajar dan sarjana muslim bahkan non muslim belajar dan mendalami berbagai disiplin ilmu di lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan diakui sebagai suatu kekuatan yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kemegahan serta kemajuan peradaban. Sejarah telah menggoreskan bahwa puncak peradaban kejayaan Islam terletak pada masa dinasti Abbasiyah.(Salsabila, 2021) Kecintaan yang tinggi para khalifah terhadap ilmu pengetahuan dan semangat umat Islam dalam menuntut ilmu.(Ifendi, 2020) Ditambah dengan kekayaan yang berlimpah digunakan untuk kepentingan sosial seperti membangun pusat kajian ilmu pengetahuan, pembangunan rumah

sakit dan lembaga pendidikan, kebudayaan serta kesastraan.(Hasanah & Verawati, 2022) Kemajuan pendidikan dimulai dengan penafsiran besar-besaran terutama karya-karya yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pengadaan perpustakaan dan penataan sekolah sebagai wadah untuk berpikir.(Salsabila, 2021)

Kemajuan pendidikan dimulai dengan penafsiran besar-besaran terutama karya-karya yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pengadaan perpustakaan dan penataan sekolah sebagai wadah untuk berpikir.(Salsabila, 2021) Karakter guru yang didambakan oleh para bangsawan Arab dapat terlihat dari guru pribadi dari al-Amin putra dari khalifah Harun Ar-Rasyid dengan intruksi sempurna:

"Jangan terlalu kejam sehingga membahayakan kecerdasan dan tubuhnya, dan jangan terlalu lemah sehingga dia terpeleset dan menutup mulut dengan sikap apatis. Setujui langsung kemampuan Anda dengan cara yang baik dan halus, tetapi jangan ragu untuk bersikap tegas dan tegas saat dia tidak memperhatikan atau mengabaikan Anda".(Hitti, 2018)

Tujuan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah terfokus pada tujuan keagamaan dan akhlak seperti anak-anak diajarkan untuk bisa membaca sekaligus menghafal al-Qur'an. Ini dilakukan karena hal ini merupakan suatu kewajiban dalam agama agar mereka mengikuti ajaran agama serta berakhlak menurut agama. Lalu tujuan dalam kemasyarakatan adalah agar terwujudnya masyarakat yang maju dan makmur.(Rahman et al., 2021) Metode pengajaran yang diterapkan ditekankan pada penanaman nilai-nilai multikulturalisme yaitu keadilan, kebebasan, kesetaraan serta kesederajatan pada peserta didik dan pendidik.(Hasanah & Verawati, 2022)

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan yang berdiri pada masa keemasan dinasti Abbasiyah. Perpustakaan ini digunakan sebagai pusat pengkajian serta pengembangan ilmu pengetahuan. Pada saat pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid Baitul Hikmah berubah nama menjadi Khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijaksanaan) yang digunakan sebagai perpustakaan sekaligus pusat penelitian.(Nisa et al., 2022) kemudian pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmum, Bait al-Hikmah digunakan sebagai perpustakaan, pusat kegiatan berbagai kepentingan studi, riset astronomi serta riset matematika.(Nurtanti & Wulandari, 2023)

Berikut lembaga pendidikan Islam yang dibentuk dimasa dinasti Abbasiyah, yaitu:(Nunzairina, 2020)

- a) Kuttab
Merupakan lembaga pendidikan dasar yang disediakan bagi anak-anak untuk belajar menulis dan membaca
- b) Pendidikan Rendah di Istana
Disediakan untuk persiapan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas mereka kelas setelah dewasa.
- c) Tingkat pendalaman
Para pelajar yang ingin memperdalam ajaran Islam akan pergi belajar ke masjid-masjid atau luar daerah dan juga ke rumah gurunya.(Susmihara, 2019)
- d) Toko Kitab
Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam menyebabkan banyaknya penulisan-penulisan kitab sehingga bayaknya berdiri toko kitab pada masa dinasti Abbasiyah.
- e) Rumah-Rumah Para Ulama
Pada masa dinasti Abbasiyah, rumah para ulama juga dijadikan tempat transmisi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
- f) Majlis atau Saloon Kesusasteraan

Para khalifah membentuk suatu majelis khusus yang didalamnya membahas berbagai ilmu pengetahuan yang disebut dengan saloon kesusasteraan.

g) Badiyah

Badiyah atau biasa dikenal dengan dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keshahiha bahasa Arab, dan juga sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan cara memelihara kaidah-kaidah bahasanya.

h) Rumah Sakit

Rumah sakit juga dijadikan tempat berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk memujudkan kesejahteraan para khalifah dan para pembesar negara pada masa tersebut.

i) Perpustakaan dan Observatorium

Perpustakaan dan observatorium didirikan sebagai tempat penelitian dan kajian ilmiah pada masa dinasti Abbasiyah.

j) Madrasah

Madrasah dimasa dinasti Abbasiyah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk kelanjutan studi setelah belajar di masjid dan tempat-tempat lainnya.

Kecintaan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan dan semangat umat Islam dalam menuntut ilmu. Ditambah dengan kekayaan yang berlimpah digunakan untuk kepentingan sosial seperti membangun pusat kajian ilmu pengetahuan, pembangunan rumah sakit dan lembaga pendidikan, kebudayaan serta kesastraan menunjukkan bahwa puncak peradaban kejayaan Islam terletak pada masa dinasti Abbasiyah.

3. Tokoh Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kota Bagdad merupakan pusat aktifitas perkembangan ilmu dan intelektual. Contohnya yaitu Bait al-Hikmah, yang merupakan suatu lembaga ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai pusat sentral pengkajian berbagai ilmu. Kota Baghdad juga dijadikan sebagai pusat penerjemahan buku dari berbagai cabang ilmu ke dalam bahasa Arab. (Nunzairina, 2020) Banyak para ilmuwan yang datang dari berbagai daerah untuk mendalami ilmu pengetahuan di kota ini. (Nunzairina, 2020)

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur merupakan perintis gerakan penyebaran ilmu secara besar-besaran di kota Baghdad. Dibantu oleh beberapa tokoh yang berperan besar dan ikut andil dalam pembentukan kota Baghdad diantaranya Khalifah Al-Mahdi dan Khalifah Harun Ar-Rasyid. (Ibrahim, 2021) Peran ulama dan para ahli juga tak kalah penting dalam pembangunan kota Baghdad. Banyak ulama dan para ahli datang dari berbagai daerah dan tinggal di kota Baghdad kemudian merintis usaha dengan menulis berbagai macam buku seperti buku agama, tauhid, tafsir, fiqh, hadits, sejarah dan ilmu lainnya. (Nurtanti & Wulandari, 2023)

Di kota ini lahirlah beberapa para ulama, saintis, sastrawan dan filosof Islam. Diantaranya yang terkenal yaitu al-Kindi yang dikenal dengan bapak filosof Arab pertama. Al-Ghazali seorang teolog, filosof dan sufi besar dalam agama Islam sehingga beliau diberi julukan Hujjah al-Islam. Al-Khawarizmi yang terkenal dengan sebutan bapak Al-jabar merupakan ahli dalam bidang astronomi dan matematika. Al-Razi yang ahli dalam bidang fisika, kedokteran dan filosof. Al-Farabi yang dikenal dengan seorang filosof besar sehingga diberi julukan al-Mu'allim ats-Tsani (guru kedua setelah Aristoteles). Pendiri tiga mazhab dalam hukum Islam juga besar di kota ini yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hambal. (Nunzairina, 2020)

Pesatnya perkembangan dan peradaban ilmu didukung tidak terlepas dari peran para toko pendidik dan intelektual yang memiliki visi dan misi cinta akan ilmu pengetahuan berbasis multikultural, diantaranya yaitu:

1. Para khalifah yang cinta akan ilmu seperti khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, khalifah Harun Ar-Rasyid dan khalifah al-Makmun. Khususnya khalifah al-Makmun, merupakan seorang khalifah yang sangat toleran terhadap masyarakat yang multikultural. Beliau menghargai kultur yang berbeda-beda baik dari segi agama maupun budaya. Oleh sebab itu, khalifah al-Makmun dikenal sebagai tokoh pendidik multicultural.
2. Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi. Beliau merupakan ahli dalam bidang aljabar dan astronomi sekaligus menjabat sebagai direktur perpustakaan Bait al-Hikmah atau pusat studi dan riset astronomi dan matematika. Beliau juga merupakan seorang pendidik multikultural karena ikut menciptakan suasana toleran dan terbuka dalam mengelola Bait al-Hikmah. Hal ini agar tercapainya upaya penerjemahkan buku-buku warisan Hellenisme yang berasal dari bahasa Yunani kedalam bahasa Arab.
3. Al-Kindi. Beliau merupakan ilmuwan dan filosof pertama yang dikenal dengan pendidik multikultural. Beliau adalah sosok yang humanis sekaligus merupakan orang yang pertama kali mengajak kaum mislimin untuk hidup saling menyelaraskan pendapat dan pemikiran yang berbeda.(Hasanah & Verawati, 2022)

Puncak perkembangan keilmuan dan kebudayaan yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebutkan diatas. Kemudian banaknya pembangunan lembaga-lembaga pendidikan seperti: Maktab/Kuttab, madrasah, pendikan rendah istana, toko-toko kitab, rumah para ulama, majelis kesusateraan, badiah, rumah sakit, perpustakaan dan observatorium yang menunjang proses perkembangan ilmu pengerahuan dan kebudayaan pada masa dinasti Abbasiyah.(Fikri & Mahbubi, 2021)

Kesimpulan

Lahirnya dinasti Abbasiyah memberikan dampak yang sangat pesat terhadap peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Pola kepemimpinan ketatanegaraan yang diterapkan oleh dinasti Abbasiyah yang mengharuskan pemimpin berasal dari keturunan Arab asli. Akan tetapi, turunan dari Persia diberikan hak dan wewenang dalam menjalankan kursi para menteri pemerintahan.

Kecintaan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan dan semangat umat Islam dalam menuntut ilmu. Ditambah dengan kekayaan yang berlimpah digunakan untuk kepentingan sosial seperti membangun pusat kajian ilmu pengetahuan, pembangunan rumah sakit dan lembaga pendidikan, kebudayaan serta kesastraan. Kemajuan pendidikan dimulai dengan penafsiran besar-besaran terutama karya-karya yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pengadaan perpustakaan dan penataan sekolah sebagai wadah untuk berpikir menunjukkan bahwa puncak peradaban kejayaan Islam terletak pada masa dinasti Abbasiyah.

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, Bagdad merupakan kota yang menjadi pusat pengembangan intelektual dan budaya. Begitu juga dengan Bait al-Hikmah, sebuah sekolah ilmu pengetahuan, merupakan pusat berbagai ilmu dan disiplin ilmu. Adapun lembaga

pendidikan lain yang ada pada masa dinasti Abbasiyah yaitu madrasah, pendidikan rendah istana, toko-toko kitab, rumah para ulama, majelis kesusasteraan, badiah, rumah sakit, perpustakaan dan observatorium.

Tokoh pendidikan, wali, ulama, dan teolog Islam terkemuka yang termasyhur pada masa dinasti Abbasiyah antara lain; al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Razi, al-Farabi dan al-Ghazali. Seiring dengan hal ini, terdapat juga tokoh tiga mazhab fiqih yang terkenal yaitu; Imam Abu Hanifah, Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal.

Daftar Pustaka

- Amiruddin Dardiri, M., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Aprianty, S. (2022). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Fikri, S., & Mahbubi, H. A. (2021). Historis, Kemajuan Dan Pendidikan Dinasti Abbasiyah. *Tarbawi*, 9(02), 67–75.
<https://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/68%0Ahttps://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/viewFile/68/69>
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 198–217.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Hitti, P. K. (2018). *History of the Arabs* (I). Zaman.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54.
<https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139–160. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–65.
- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 107–132.
- Nisa, A., Aisyah Abbas, S., Historis Kejayaan Islam Di Masa Dinasti Abbasiyah, R., Pemikiran, J., Hukum, P., & Pancasila dan Kewarganegaraan, P. (2022). Refleksi Historis Kejayaan Islam di Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Tomalebbi*, 9(2), 117–125.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Nurtanti, A., & Wulandari, N. D. (2023). Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 70–81.
<https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>
- Rahman, F., Qamar, S., & Ahmad, L. O. I. (2021). Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. [http://www.ejournal-](http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45%0Ahttp://www.ejournal-)
[bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45%0Ahttp://www.ejournal-](http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45%0Ahttp://www.ejournal-)

bacaka.org/index.php/jpai/article/download/45/10

Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Alsys*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>

Susmihara. (2019). Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains). *Jurnal Al-Hikmah*, 21(2), 115–126.

T, M., & Purwoko, B. (2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 20.

Tarigan, M., Rambe, I. M., & Ramadani, S. V. (2024). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 6(3), 540–547. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2355>

Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, 15(1), 239–258.